

**KONSEP PEMBINAAN AKHLAK MUALLAF DI MAJELIS MUHTADIN
AL-FALAH SURABAYA DALAM PERSPEKTIF IBN MISKAWAIH**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

Yulia Uswatun Nisa'

NIM: E01213090

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Uswatun Nisa'
NIM : E01213090
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Januari 2018

Saya yang menyatakan



Yulia Uswatun Nisa'

NIM: E01213090

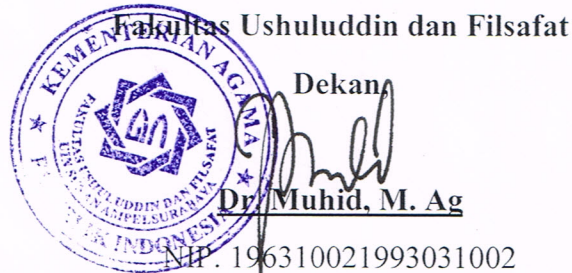
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Yulia Uswatun Nisa'** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. Muhid, M. Ag

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Mirri, M. Ag

NIP. 195212311987031011

Sekretaris,

Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 19791022015031001

Penguji I

Dr. Hammis Syafaq, M. Fil.I

NIP. 197510162002121001

Penguji II

Drs. H. Muktafi, M.Ag

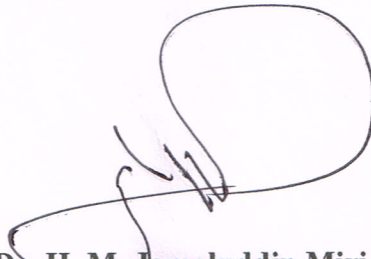
NIP. 196008131994031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Yulia Uswatun Nisa'* ini telah di periksa
dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 22 Januari 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop at the top and several smaller, fluid strokes below it.

Prof. Dr. H. M. Jamaluddin Miri, M.Ag
NIP. 195212311987031011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YULIA USWATUN NISA'
NIM : E01213090
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : yuliushirata@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

KONSEP PEMBINAAN AKHLAK MUALLAF DI MAJELIS MUHTADIN AL-FALAH
SURABAYA DALAM PERSPEKTIF IBN MISKAWAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis


Yulia Uswatun Nisa'
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Yulia Uswatun Nisa', NIM: E01213090, 2018, "Konsep Pembinaan Akhlak Muallaf Di Majelis Muhtadin AL-Falah Surabaya Dalam Perspektif Ibn Miskawaih".

Agama merupakan suatu kepercayaan seseorang pada Dzat yang ia percayai. Dengan beragama manusia akan mendapatkan sebuah ketenangan dan rasa aman dari semua hal yang menimpanya. Dalam beragama pun seseorang bisa melakukan sebuah konversi. Yakni perpindahan agama dari agama satu pada agama yang lain. Hal ini dilakukan karena ia mencari sebuah ketenangan. Dalam berpindahnya agama seseorang secara otomatis mempengaruhi pada semua aspek. Mulai dari keyakinan, sikap, ibadah dan pedoman hidup. Termasuk juga perilaku atau akhlak. Oleh karena itu penulis di sini membahas mengenai pembinaan akhlak bagi para muallaf di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya dalam perspektif Ibn Miskawaih. Di karenakan Ibn Miskawaih dijuluki sebagai seorang filosof etika. Sehingga masalah yang diteliti dalam penelitian kali ini ialah 1) Bagaimana konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih, 2) bagaimana konsep pembinaan akhlak muallaf di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih serta melihat apakah terdapat sebuah korelasi antara pembinaan akhlak di Majelis Muhtadin al-Falah dengan konsep Ibn Miskawaih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan sebagai pelengkap data, dilakukan wawancara kepada ketua Majelis Muhtadin al-Falah dan beberapa pengajar dan muallaf itu sendiri. Serta melalui buku-buku yang mendukung dan memuat informasi untuk penelitian ini.

Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih dengan konsep pembinaan akhlak yang ada pada Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya terdapat kesinkronan. Yakni dengan adanya suatu pembinaan secara terus-menerus menyebabkan obyek atau muallaf mengalami perubahan akhlak seiring dengan ilmu yang didapatnya.

Kata kunci: Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya, Akhlak, Ibn Miskawaih

4. Kedua orang tua penulis yaitu Mamak Siti Zakiah dan Bapak Harianto yang selalu mendoakan dan berjuang ditengah keletihannya.
5. Kedua kakak saya, Mas Wahab dan Mas puput yang membantu dari segi finansial dan selalu mengingatkan, serta adek saya Fakhri yang memberikan motivasi dengan semnagat tetap menjaga hafalan.
6. Bapak prof. Dr. H Abdul A'la S. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
7. Bapak Dr. Muhid, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
8. Bapak Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam
9. Bapak Prof. Dr. H. M. Jamaluddin Miri, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi dalam proses pengerjaan karya ilmiah ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya yang selalu memberikan pelajaran terbaik untuk mahasiswanya. Dan telah membekali ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.
11. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sangat membantu kelancaran penulisan karya ilmiah ini.
12. Seluruh staf perpustakaan Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel yang telah membantu menyiapkan buku-buku referensi yangt di butuhkan oleh penulis.

- da kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”
- da dhamma (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”
- ngkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan
- transliterasikan sebagai berikut:
- al (اُو) dilambangkan dengan huruf “aw” seperti: maw
- al (اُي) dilambangkan dengan huruf “ay” seperti: laya
- anjang atau (madd) ditransliterasikan dengan men
- oretan horizontal (macron) diatasnya, seperti: Falah,
- ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang b
- el) seperti: Tayyib, Sadd, Zuyyin.
- arif tetap ditransliterasikan mwnikuti teks (bukan

Tepat hari ahad, 23 Syawal 1417 H atau 2 Maret 1997 M secara resmi Masjid al-Falah mendirikan Majelis Muhtadin sebagai layanan pembinaan bagi muallaf yang baru berikrar. Selain itu Majelis Muhtadin juga memberikan bimbingan agama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.²⁵ Tujuan adanya bimbingan yang diadakan oleh Majelis Muhtadin adalah memberikan pembekalan dasar dalam memahami dan mengamalkan Islam.²⁶

²³Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 300.

²⁴Nikmah, “Peran Majelis”, 5.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid., 9.

²⁷Ibid., 21.

²⁷Ibid., 21.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka peneliti meneliti tentang "Konsep Pembinaan Akhlak Muallaf di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya dalam Perspektif Ibn Miskawaih" yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahaminya secara mendalam.

Manfaat penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui bahwasanya agama bukan merupakan sebuah turunan dan semua orang bisa mendapatkan hidayah dari Allah SWT.
2. Meng-*up* grade kembali jiwa Islam dalam diri.
3. Manfaat teoritis yang dapat menambah wawasan tentang bagaimana konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan pembinaan akhlak bagi muallaf di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya.
4. Manfaat praktis adanya kesadaran terhadap kebenaran beragama dan berakhlakul karimah.

E. Penegasan Judul

Setelah mempelajari berbagai pembahasan, maka penulis di sini memilih judul “Konsep Pembinaan Akhlak Muallaf di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya dalam Perspektif Ibn Miskawaih”. Kemudian untuk menghindari ke salah pahaman, maka penulis di sini perlu menjelaskan maksud dan arti dari judul skripsi.

Akhlak : Akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang

buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Sedangkan moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Untuk menghindari pembahasan lebih luas, penulis disini hanya terfokus membahas pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih.

Muallaf

: Berpindahnya seseorang dari agama lain pada agama Islam. Di sini penulis memilih muallaf menjadi obyek karena hal ini sesuai dengan konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih yang melakukannya dengan pendidikan, dan hal ini diperlukan oleh muallaf dalam belajar akhlak. Dan masih butuhnya pendampingan dalam mempelajari Islam.

Majelis Muhtadin al-Falah: Merupakan suatu lembaga pembimbing yang berada dalam naungan dan pengawasan Yayasan Majelis al-Falah Surabaya yang diberi amanah antara lain memberikan layanan ikrar masuk Islam, memberikan bimbingan aqidah, ibadah dan baca al-Qur'an serta pelayanan konsultasi khusus muallaf.⁴²

⁴²Nikmah, “Peran Majelis”, 23.

Penulis di sini menggunakan teori Ibn Miskawaih tentang akhlak bahwasannya akhlak atau watak bisa diubah dengan seiringnya pendidikan secara terus-menerus. Yang mana sesuai dengan pembelajaran yang didapatkan oleh muallaf di Majelis Muhtadi al-Falah Surabaya. Dalam memahami Islam, di Majelis Muhtadin al-Falah menyediakan bimbingan bagi muallaf untuk belajar dengan 3 kelas. Yang pertama ialah kelas aqidah, dilanjutkan dengan kelas ibadah dan yang terakhir ialah kelas baca al-Qur'an.

F. Studi Terdahulu

Penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak muallaf di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya dalam perspektif Ibn Miskawaih ini belum pernah diteliti. Banyak yang menggunakan pemikiran Ibn Miskawaih terkait akhlak dalam hal pendidikan, dan juga penelitian tentang menuju kebenaran atau konversi agama. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak muallaf di Majelis Muhtadi al-Falah Surabaya dan dalam perspektif Ibn Miskawaih. Berikut beberapa contoh yang membahas tentang kesempurnaan akhlak Ibn Miskawaih dan pendidikan agama Islam bagi muallaf:

1. Maftuchatul Choiriyah, mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 dengan judul tesis *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naqub Al-Attas*. Ia menyatukan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak, yakni bahwasannya akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴³ Dengan beberapa cara penelitian antara lain:

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengkaji berbagai macam buku referensi yang terkait dengan pembahasan penelitian ini. Data yang penulis peroleh ini berdasarkan buku yang di dalamnya terdapat pembahasan yang ada kaitannya dengan penelitian.⁴⁴

Dalam teknik pengumpulan data, juga digunakan sebuah informan⁴⁵ yang dilibatkan dan berasal dari latar belakang yang berbeda. Serta *setting* penelitian mempertimbangkan waktu dan ruang yang berbeda, atau pertimbangan *multi-site design*, misalnya: di tempat ibadah, di tempat kerja, warung, pada acara-acara tertentu, dan aktivitas atau ritme kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga

⁴⁴Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

⁴⁵JM Morse (1994) dalam *Designing Funded Qualitative Research* menyamakan informan dengan partisipan penelitian, yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh. AM Huberman dan MB Miles (1994) dalam *Data Management and Analisis Method* mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check data*.

Berkaitan dengan tingkat analisis dan fokus fenomena yang dikaji, teknik pengumpulan data yang utama menyandarkan pada wawancara dan pengamatan. Penggunaan kedua teknik pengumpulan data tersebut mempertimbangkan bahwa fenomena yang kongkret berbeda dengan yang abstrak. Dengan menggunakan kedua teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi interpretasi-interpretasi yang berbeda maupun yang berinteraksi serta pandangan-pandangan yang beragam dan berlawanan atas suatu fakta tertentu.⁴⁷

Pada metode ini, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif. Yakni dengan mengumpulkan data fakta melalui berbagai sumber terkait pembahasan skripsi, yakni tentang konsep pendidikan akhlak muallaf dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Serta melakukan wawancara pada petugas Majelis Muhtadin dan muallaf di masjid al-Falah Surabaya demi mendapat informasi terkait proses bagaimana pendidikan akhlak di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya. Kemudian penulis bisa mengkomparasikan apakah pembinaan

⁴⁷Ibid.

akhlak di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya sesuai dengan konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai apa yang dibahas, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, studi terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang bagaimana konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih.

Bab III membahas tentang pembinaan akhlak bagi muallaf di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya.

Sedangkan Bab IV membahas tentang analisis mengenai adakah korelasi antara pembinaan akhlak bagi mauallaf di Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya dengan konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PEMBINAAN AKHLAK IBN MISKAWAIH

A. Biografi Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali al-Khasim Ahmad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ia terkenal dengan sebutan Ibn Miskawaih. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) dan kemudian memeluk agama Islam. Akan tetapi terdapat juga yang menyebutkan bahwasannya Ibn Miskawaih sebelum masuk Islam beragama Majusi.¹ Kredibilitas statemen ini perlu diragukan, karena dilihat dari namanya Muhammad menunjukkan nama seorang Muslim. Dan agakny benar yang dikemukakan oleh Abdurrahman Badawi bahwa statemen ini lebih tepat pada ayahnya ketimbang pada Ibn Miskawaih.²

Gelarnya ialah Abu Ali diperoleh dari sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalannya. Hal inilah yang membuat Ibn Miskawaih di golongan penganut aliran Syi'ah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir Syi'ah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320 – 448 H). Terdapat gelar lain juga yang diberikan kepada Ibn Miskawaih, yakni al-

¹M. Daud Remantan, *Pengantar Filsafat Islam*, et.al. (Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1984), 77; Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 127.

²Ibid., 128.

dari tahun 367 – 372 H. Pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawannya dan pada masa itu jugalah Ibn Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi di samping itu ada hal yang tidak menyenangkan hati Ibn Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itu Ibn Miskawaih tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya kepada bidang etika Islam.⁶

mengambil kebahagiaan mutlak dari Aristoteles, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya kebahagiaan sejati menghimpun dua aspek, aspek teoritis yang bersumber pada selalu berfikir pada hakikat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang menghasilkan perbuatan baik.

Dalam pemikiran mengenai akhlak, Ibn Miskawaih sedikit dipengaruhi oleh budaya asing yakni Yunani. Akan tetapi ia melakukan sebuah harmonisasi antara pemikiran filsafat dan pemikiran Islam.²¹ Dalam buku *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq) berisi tentang menanamkan

²¹Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 14.

arti keadilan, bab kelima membahas masalah persahabatan dan cinta, sedangkan dua bab akhir membahas tentang pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.²⁴

sekalipun ia bertempat pada materi, karena materi hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu.⁴¹

Ibn Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan pancaindra. Ia mengatakan bahwasannya pancaindra tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau indra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap pancaindra, yakni yang dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.⁴²

Sedangkan hari akhir, Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwasannya jiwalah yang akan menerima segala balasannya nanti. Karena menurutnya kelezatan jasmaniah bukanlah kelezatan yang sebenarnya.⁴³

2. Karakter dan Kehalusan Budi Bahasa

Dalam buku “*Menuju Kesempurnaan Akhlaq*” terjemahan Helmi Hidayat, karakter dan kehalusan budi bahasa jika dalam buku Ibn Miskawaih masuk dalam kategori akhlak pada pembahasan kedua. Karakter menurut Ibn Miskawaih ialah suatu keadaan jiwa yang akhirnya menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau di dipertimbangkan secara mendalam. Terdapat dua jenis keadaan dalam karakter, yang pertama karakter

⁴¹Syarif, *A History*, 134.

⁴²T.J. De Boer, *Tārīkh Al-Falsafat i Al-Īslam*, terj. Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah, (Kairo: Mathba'ah Taklif, 1962), 189.

⁴³Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat Al-Akhlāq fī Al-Islām* (Kairo: Dar Al-A'arif, 1945), 71.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa jalan tengah merupakan suatu tindakan yang sepadan dan sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sekalipun Ibn Miskawaih tidak menggunakan dalil dalam doktrin jalan tengah namun konsep tersebut tetap sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Ibn Miskawaih akhlak ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sedangkan tingkah laku manusia terbagi menjadi dua, yakni unsur watak naluriyah dan unsur lewat kebiasaan atau latihan.⁵¹

Hal ini bertolak belakang dengan pemikiran para filosof Yunani yang mengatakan bahwasannya watak seseorang tidak bisa berubah.⁵² Menurutny, akhlak tercela dapat bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlaq*) dan latihan-latihan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.⁵³ Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh seekor hewan liar yang bisa dididik menjadi jinak, apalagi manusia yang dikaruniai akal oleh Allah SWT.

⁵⁰al-Qur'ān, 25:67.

⁵¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 61.

⁵²Syarif, *A History*, 475.

⁵³Menurut Ibn Miskawaih, *al-insan* (manusia) berasal dari *al-ans* yang berarti jinak. Pendapat ini berbeda dengan pendapat pada umumnya yang mengatakan *al-insan* berasal dari *al-nisyan* yang berarti pelupa. Syiar agama menguatkan rasa *al-ans* tersebut seperti sholat berjamaah lebih afdhal dari sendiri-sendiri; Boar, *Tarikh Al-Falsafati*, 188.

Jika di atas Ibn Miskawaih telah menjelaskan bahwasannya jiwa memiliki tiga daya, maka dalam akhlak pula ia menjelaskan terdapat sifat-sifat yang utama dan erat kaitannya dengan jiwa. Yakni daya berfikir, daya marah, dan daya keinginan. Sifat hikmah merupakan sifat utama bagi jiwa berfikir yang lahir dari ilmu. Dan berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari sifat *hilm* (mawas diri). Sedangkan murah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Dengan demikian terdapat tiga sifat utama yang apabila ketiga sifat utama ini serasi, akan muncul sifat utama yang keempat yakni adil. Dan lawan dari keempatnya ialah bodoh, rakus, penakut dan dzalim.⁵⁴

Sedikit pembahasan terkait teori etika atau akhlak menurut Ibn Miskawaih di antaranya ialah:

a. Unsur-unsur Akhlak Ibn Miskawaih

Teori akhlak atau etika Ibn Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam dan pengalaman pribadinya. Pengaruh Plato, Aristoteles dan Galen amat jelas dalam teori akhlak Ibn Miskawaih. Di sini ai berusaha untuk mempertemukan ajaran

⁵⁴ Secara tegas Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa sifat-sifat utama itu adalah jalan tengah antara sifat yang keterlaluan dengan sifat yang kekurangan, yang kedua-duanya harus dihindari. *Tafrith* dan *ifrath* dari hikmah ialah *al-jarbazah* (berfikir tidak sewajarnya) dan *al-baladah* (tidak mau berfikir). *As-saja'ah* ialah *al-tahawur* (berbuat tanpa berfikir) dan *al-jubur* (penakut), dan *'iffah* ialah *al-thama'* (rakus) dan *al-khumud* (impoten atau mati syahwat); Daudy, *Kuliah Filsafat*, 63.

memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sini pula ia memandang pentingnya sebuah pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubngannya dengan pembinaan akhlak.⁵⁷

Keberanian merupakan keutamaan jiwa *ghadhabiyah* (*sabu' Yah*). Keutamaan ini timbul jika manusia dapat menundukkannya kepada jiwa *nathiqah* dan menggunakannya sesuai dengan tuntunan akal sehat dalam menghadapi perkara-perkara yang besar, hingga tidak dihindangi rasa takut pada masalah-masalah yang menggetarkannya. Sedangkan keadilan adalah keutamaan jiwa yang terjadi dari kumpulan tiga macam keutamaan di atas saat terjadi keselarasan antara ketiganya dan tunduk pada kekuatan sehat hingga masing-masing kekuatan itu tidak menuntut pada kepuasan seiring dengan wataknya. Dan dengan demikian orang akan bersikap adil terhadap dirinya sendiri juga terhadap orang lain.⁵⁹

⁵⁹Ibid., 179.

berakhirlah ufuk kebinatangan dan mulailah ufuk manusia. Jiwa anak-anak berkembang dari tingkat sederhana kepada tingkat yang lebih tinggi, kemudian berkembanglah padanya kekuatan yang lebih kuat yaitu kekuatan syahwat yang sering disebut dengan nafsu kebinatangan *bahimiyah*.

Dalam perkembangan berikutnya, timbul pula kekuatan *sabu'iyah* atau *ghadhabiyah*. Akhirnya dalam perkembangan berikutnya lahir pula kekuatan berfikir atau jiwa cerdas yang ditandai dengan timbulnya rasa malu pada anak-anak. Pada tahapan ini anak-anak dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat inilah paling tepat pendidikan keutamaan mulai ditanamkan pada anak-anak.

Dalam kehidupan utama anak-anak memerlukan dua syarat, yakni syarat kejiwaan dan syarat sosial. Syarat pertama tersimpul dalam menumbuhkan watak cinta pada kebaikan yang dapat dilakukan dengan mudah oleh anak-anak yang berbakat baik. Dan dapat dilatih pula dengan membiasakan diri pada anak-anak yang tidak berbakat untuk cenderung kepada kebaikan.

Syarat kedua dapat dicapai dengan memilihkan teman-teman yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan dan teman-teman yang buruk. Hal ini sangat berfaedah bagi anak-anak dengan menjauhkan lingkungan yang

banyak bicara pada anak tentang suatu hal yang positif, dan senantiasa menjauhkan dari kebiasaa berkata kotor atau tidak pantas.⁶⁵

Beberapa hal yang harus ditumbuhkan dalam pergaulan anak-anak ialah sifat jujur. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak tidak mempunyai kebiasaan berdusta, tidak mempunyai permintaan yang berlebih-lebihan, pemurah, dan suka mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Perlu pula ditanamkan rasa taat yang diharapkan dari ini akan melahirkan rasa wajib hormat terhadap orang lain, terutama kepada orang tua dan pada gurnya. Dengan demikian anak-anak akan terbiasa menahan diri dari kenikmatan-kenikmatan hidup yang buruk, serta suka mendengarkan nasihat, rajin belajar dan menghormati ajaran syariat yang diperintahkan Allah SWT.⁶⁶

3. Kebaikan dan Kebahagiaan

Sebagaimana telah dijelaskan pada karakter dan kehalusan budi bahasa tentang kebaikan dan kebahagiaan, di sini kita akan menjelaskan lebih rinci. Kebaikan menurut Aristoteles dan para para pemikir klasik ialah tujuan tiap sesuatu atau tujuan terakhir. Sedangkan kebahagiaan ialah juga merupakan kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan kesempurnaan bagi pemiliknya.⁶⁷

⁶⁸Ibid., 90.

kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berfikirnya dan lurus keyakinannya.⁶⁹

Dalam kebahagiaan juga terdapat dua tingkatan. Yang pertama ialah kebahagiaan di mana manusia mengarahkan kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya di dunia inderawi ini termasuk perkara-perkara jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Misal manusia mempunyai hawa nafsu, akan tetapi ia bisa mengendalikannya (tidak berlebihan). Yang kedua ialah kebahagiaan yang pada hal ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baiknya jiwa dan tubuhnya tanpa terpengaruh hawa nafsu atau memperhatikan harta benda kecuali bila terpaksa. Namun dalam semua ini tingkat kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh tabiat, kebiasaan, peringkat atau ilmu pengetahuan atau pemahaman, cita-cita dan keinginan serta perhatian dan nasib baik.⁷⁰

sempurna dan paling dekat dengan kesatuan. Maksud dari kesatuan ialah sesuatu yang mempunyai kemuliaan dan tingkatan paling tinggi, dan keberagaman yang tidak terikat oleh makna yang menyatukannya tidak akan kokoh.⁷¹

takut akan kematian. Dan orang yang takut mati, berarti dia tidak tahu akan kematian dan dirinya sendiri.⁷⁸

Hakikat kematian yang sebenarnya ialah perpisahan antara jiwa dari badan. Dan perpisahan ini bukan kehancuran jiwa, namun hanya kehancuran tubuh.

Penyakit yang terakhir ialah penyembuhan sedih hati. Kesedihan hanyalah derita jiwa yang timbul akibat hilangnya sesuatu yang kita cintai. Salah satu cara mengatasinya ialah dengan mengetahui siapa dirinya. Dan tahu bahwa apa yang ada di alam ini akan hancur dan tidak kekal hingga akhirnya tidak mendambakan dunia. Jika sudah dalam kondisi seperti ini, maka tak akan lagi ia bersedih hati karena hilangnya apa yang ia ingini.

7. Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam konsep pendidikan akhlak, sebelum menuju pada konsep tersebut, Ibn Miskawaih memaparkan tujuan pendidikan akhlak terlebih dahulu. Tujuan dengan adanya sebuah pendidikan akhlak bagi Ibn Miskawaih ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perlakuan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁷⁹

⁷⁸Ibid., 190.

⁷⁹Nata, *Pemikiran Para*, 11.

[illegible]

yang cepat melekat akan tetapi cepat memudar pula, selanjutnya cinta yang cepat melekat akan tetapi tidak cepat memudar, yang ketiga cinta yang lambat melekat namun cepat memudar, dan yang terakhir ialah cinta yang lambat melekat namun lambat pula memudarnya. Cinta yang dasarnya pada kenikmatan termasuk dalam cinta yang cepat melekat namun cepat pula memudarnya. Sedangkan cinta yang dasarnya pada kebaikan contohnya ialah cinta yang cepat melekat namun lama memudarnya. Sedangkan cinta yang didasarkan atas kemanfaatan termasuk dalam cinta yang lambat melekat dan cepat pula memudarnya, dan cinta yang dasarnya adalah semua kebaikan termasuk dalam cinta yang lambat melekat dan lambat pula memudarnya.

Macam-macam cinta ini bagi Ibn Miskawaih hanyalah cinta duniawi saja. Dan ia sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua. Cinta tersebut ialah cinta yang didasarkan atas semua jenis kebaikan tersebut, tetapi kualitasnya lebih lama dan menjadi cinta yang murni serta sempurna. Hal ini disebut dengan cinta Ilahi yang tidak memiliki sedikitpun cacat karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh kematerian, dan hal ini sejalan sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya.

Adapun posisi teman atau saudara menurut Ibn Miskawaih paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, akan tetapi masih berada di bawah cinta murni. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cinta murid pada gurunya yang biasa masih menempati posisi lebih tinggi dari pada cinta anak pada orang tua. Dalam hal

ini Ibn Miskawaih selalu mencoba untuk mencari yang terbaik, yakni pertengahan.

Sedangkan yang di maksud dengan guru biasa ialah bukan guru formal karena jabatan, melainkan mereka yang memiliki berbagai persyaratan antara lain bisa dipercaya, pandai, dicintai, dan sejarah hidupnya jelas atau tidak tercemar di masyarakat. Selain itu ia juga menjadi cermin dan panutan yang lebih mulia dari pada orang yang dididiknya.¹⁰² Dengan adanya cinta dan kasih antara guru dan murid, maka ia berpengaruh pada keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Selain perlunya cinta dan kasih antara guru dan murid, hal lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan ialah lingkungan. Sebagaimana yang telah disebutkan Ibn Miskawiah sebelumnya, bahwasannya dalam mencapai kebahagiaan (*As-Sa'adat*), tidak dapat dilakukan sendiri. Melainkan harus dilakukan bersama dan atas dasar saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Hal ini akan tercipta apabila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan sempurna.

¹⁰²Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat Al-Khalidat* terj. Javidan Khirad oleh Abd Ar-Rahman Badawi (Kairo: Maktabat Nahdat Al-Mishriyat, 1952) 39 & 273.

Menurut Ibn Miskawiah, sebagai makhluk sosial manusia memerlukan yang baik dari luar dirinya.¹⁰³ Baginya, sebaik-baik manusia ialah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan mereka.¹⁰⁴

rakyatnya seperti cinta kasih terhadap orang tua dan anaknya. Begitupun sebaliknya bagi rakyat.¹⁰⁵

Sedangkan dalam hal pendidikan, terdapat tiga lingkungan. Yakni lingkungan pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah. Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga lingkungan tersebut. Ia membicarakan lingkungan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintahan yang menyangkut hubungan rakyat dengan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Semua lingkungan tersebut berpengaruh pada terciptanya lingkungan pendidikan.

Dengan lingkungan yang baik, maka dapat terwujud sebuah pendidikan akhlak yang baik. Untuk mengamayti apakah pendidikan akhlak tersebut tercapai atau tidak, terdapat metodologi dalam pendidikan. Metodologi ialah cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam hal ini Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau

¹⁰⁵Ibid.

²Ibid., 51.

Salah satu yang menjadi kegiatan Yayasan Masjid Al-Falah ialah Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya dengan bidang garapan antara lain ialah memberikan layana ikrar masuk Islam, memberikan pelayanan bimbingan aqidah-ibadah dan baca al-Qur'an serta pelayanan konsultasi khusus muallaf.⁴

Masalah yang menjadi perbincangan ketiganya ialah seputar proses pelayanan pengikraran calon muallaf yang sudah berlangsung cukup lama namun tanpa adanya tindak lanjut pembinaan serta perhatian moral. Sedangkan alasan calon muallaf masuk Islam di antaranya ialah:

- ³Ibid., 58.
⁴Ibid., 196.

- Dengan berdasarkan hal-hal di atas, akhirnya diadakanlah rapat yang dilakukan oleh Pemuda Masjid Al-Falah dengan dipimpin oleh Bapak Drs. Djoko Soerono sebagai ketuanya. Beberapa masukan yang didapat diantaranya ialah:

- [illegible]

Dalam sebuah lembaga pasti memiliki sebuah tujuan dengan didirikannya lembaga itu. Berikut visi, misi dan tujuan didiriikannya Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya:⁶

“Menjadikan lembaga pelayanan pembinaan dan pemberdayaan muhtadin menuju Islam *Kaffah*”

⁵Ibid., 198.

[illegible]

- d.) Sebagai komitmen Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya dalam dakwah sosial

C. Pengertian Muallaf Menurut Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya

Muallaf dalam pengertian Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya ialah seseorang yang baru masuk Islam, orang yang baru mengerti Islam, orang yang baru mempelajari Islam walaupun belum mengucapkan ikrar dan sedang mencari-

D. Konsep Pembinaan Akhlak di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya

1. Dalam kelas aqidah, para muallaf didampingi oleh Ustadz Anang. Pada kelas aqidah ini para muallaf didampingi dalam pembinaan menuju ketauhidan. Dengan menyesuaikan sebagaimana silabus yang telah dibuat, sebagaimana berikut:⁸

- 1.) Definisi
- 2.) Sumber nilai Islam
- 3.) Karakteristik Islam
- 4.) Runang lingkup ajaran Islam
- 5.) Kewajiban muslim terhadap Islam

⁸Ibid., 206-207.

b.) Iman

- 1.) Makna rukum Iman
- 2.) Makna syahadah
- 3.) Aspek-aspek Iman
- 4.) Faktor perusak Iman
- 5.) Cara membina Iman

c.) Tuhan, alam dan manusia

- 1.) Eksistensi Tuhan
- 2.) Eksistensi alam
- 3.) Eksistensi manusia
- 4.) Hubungan Tuhan, alam dan manusia

d.) Al-Qur'an-Hadits

- 1.) Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits
- 2.) Pokok-pokok Al-Qur'an dan Hadits
- 3.) Karakteristik muslim terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- 4.) Kewajiban muslim terhadap Al-Qur'an dan Hadits

e.) Ibadah

- 1.) Kedudukan ibadah
- 2.) Klasifikasi ibadah
- 3.) Tujuan ibadah
- 4.) Syarat-syarat ibadah
- 5.) Faktor-faktor perusak ibadah
- 6.) Rukun Islam

f.) Akhlak

- 1.) Kedudukan akhlak
- 2.) Klasifikasi akhlak
- 3.) Niali akhlak
- 4.) Ruang lingkup akhlak
- 5.) Metode pembinaan akhlak
- 6.) Faktor-faktor perusak akhlak

2. Sedangkan dalam kelas ibadah dibimbing oleh Ustadzah Silfi. Sebagaimana kita ketahui di kelas aqidah, bahwasannya terdapat juga pembelajaran mengenai ibadah, agar menjadi sebagai modal dasar ketika

- 5.) Bacaan surat-surat pendek
 - 6.) Ruku' (bacaan do'a dan cara ruku')
 - 7.) I'tidal (bacaan do'a dan cara i'tidal)
 - 8.) Sujud (bacaan, do'a dan cara sujud)
 - 9.) Duduk iftorisy (bacaan do'a dan cara duduk iftirosy)
 - 10.) Duduk tasyahud awal dan duduk tasyahud akhir (bacaan, do'a dan cara duduk tasyahud awal dan akhir)
 - 11.) Salam
 - c.) Hal-hal yang utama dilakukan setelah shalat
 - 1.) Dzikir
 - 2.) Do'a
3. Dan yang terakhir ialah kelas Baca Al-Qur'an. Pada kelas ini muallaf sudah di campur dengan mereka yang sudah Islam sedari lahir dan sedang belajar Al-Qur'an. Pada pembelajaran baca AL-Qur'an para murid dibentuk melingkar dengan satu guru atau ustadz atau ustadzah. Berikut silbus pembinaan baca Al-Qur'an tingkat dasar dengan menggunakan metode Al-Barqi:
- a.) Pertemuan pertama tentang bacaan panjang, pendek dan tanwin

- ### E. Kisah-Kisah Muallaf Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya

1. Denny setawan merupakan salah satu murid di pembinaan Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya tepatnya di kelas aqidah. Asal agama Denny adalah Katolik. Ia memeluk Islam pada tahun 2015. Sedari

2. Bu Pradek atau sering dipanggil dengan Bu Tari mulai masuk Islam pada tahun 2016 silam. Agama asal beliau adalah Kristen. Awal mula permasalahan berpindahannya agama ialah karena kedua anaknya. Dahulu Bu Pradek menikah dengan orang Islam. Hingga ia mempunyai 2 anak, beliau pun juga masih beragama kristen.

[illegible]

beliau.¹¹[illegible]

ANALISI KORELASI PEMBINAAN AKHLAK MUALLAF DI MAJELIS MUHTADIN AL-FALAH SURABAYA DENGAN KONSEP PEMBINAAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Agama merupakan suatu kepercayaan seseorang terhadap Tuhan dan dengan menganutnya seseorang tersebut merasakan sebuah ketenangan dan ketentraman serta perlindungan. Namun tak bisa dipungkiri pula jika sesuatu saat seseorang mengalami sebuah konversi agama (perpindahan agama). Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya sesuatu yang ia cari pada agama tersebut. Dengan berpindahnya seseorang pada agama lain, hal ini dapat memengaruhi beberapa yang ada pada dirinya. Yang pertama ialah adanya perubahan atau arah pandang keyakinan pada seseorang atau kelompok pada agama yang dianutnya. Kedua, adanya pengaruh dari kondisi kejiwaan sehingga sebuah proses perubahan dapat berlangsung secara berangsur-angsur atau mendadak, baik perubahan keyakinan maupun agama. Ketiga, perubahan yang terjadi bukan hanya karena faktor lingkungan semata, melainkan juga karena adanya petunjuk dari Allah SWT.¹

90

Hal ini sama dengan langkah yang diarahkan o
menuju kesempurnaan akhlak. Langkah yang pertama ia
Bahwasanya setiap manusia pasti memiliki jiwa ya
mengarahkan pada kebaikan. Dan semua itu bisa did
berjalan. Sebagaimana halnya para muallaf juga. Bahwas

agar mempunyai pribadi yang jauh lebih baik lagi.

²Djuari Syaifuddin & Rustanto Setyawan, dkk. *35 Tahun Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya* (Surabaya: Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, 2008), 206-207.

() , () , () , () , () , () , () , () , () , ()

akan dia perbuat. Serta perlunya bergaul dan juga bekerja sama dengan seseorang. Mengapa harus demikian, karena jika kita bergaul dengan orang baik, maka kita juga akan menjadi baik. Dan sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

- b. Karakter dan kehalusan budi bahasa. Karakter seseorang bisa diubah dengan seiringnya sebuah pendidikan. Namun terdapat sebuah tingkatan dalam mendidik seseorang agar ia mempunyai jiwa yang baik. Mulai dari mendidik anak-anak hingga usia dewasa mempunyai cara-cara tersendiri. Salah satu cara mendidiknya ialah sesuai dengan syariat agama. Seperti halnya dalam Islam telah dijelaskan bahwasanya Allah menyerukan bagi wanita muslimah agar menutup auratnya, yang bunyinya sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَدٍ بَيْنَهُنَّ ذَلِكَ أَذْنَى أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya⁶ ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu

⁶Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang, dapat menutup kepala, muka dan dada.

Hal ini selaras dengan konsep menurut Ibnu Miskawaih dengan definisi jiwa. Bahwasanya jiwa yang baik ialah dia yang akan lebih mendambakan hal-hal yang bukan jasadi. Pun begitu dengan salah satu konsep dari Ibnu Miskawaih lainnya, bahwasanya seseorang harus bersahabat. Karena manusia merupakan makhluk sosial. Di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya, semua muallaf yang awalnya tidak mengenal satu sama lain akhirnya mereka kenal. Dan membuat suatu paguyuban yang berguna bagi ajang silaturahmi antara sesama muallaf dari yang terdahulu hingga saat ini, serta sharing ilmu bagi yang sudah masuk Islam dahulu dan yang baru. Kegiatan sharing ini biasanya diadakan satu bulan sekali. Tepatnya di minggu terakhir.

Bagi para muallaf jika merek amenghadapi suatu masalah, Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya juga menyediakan tempat konsultasi dan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Terdapat beberapa cara dalam menyelesaikan permasalahan muallaf, yakni dengan nasehat-nasehat, saran-saran, penguatan mental dan membentuk paguyban dengan harapan terjadi interaksi sosial antara muallaf senior dan junior. Hal ini selaras dengan konsep pembinaan akhlak Ibnu Miskawaih tentang persahabatan.

Dalam pembinaan muallaf agar mereka memahami Islam secara *kaffah*, Majelis Muhtadiin juga memberikan fasilitas kelas. Salah satu contohnya ialah kelas aqidah yang diampu oleh Ustadz Anang Misbahul Munir. Dalam kelas aqidah ini terdapat 16x pertemuan paling minim. Dalam pembelajaran di kelas aqidah ini lebih

ditekankan pada penguatan hati terkait Iman. Hal ini selaras pula dengan konsep pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sesuai syariat agama.⁹

Maka dari hasil analisis penulis terhadap konsep pembinaan akhlak di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya dengan konsep pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah terdapat kemiripan atau ada korelasi antara keduanya. Yakni mengetahui definisi jiwa terlebih dahulu, dan hal ini diajarkan dalam kelas aqidah di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya yang diampu oleh Ustadz Anang. Selanjutnya ialah karakter dan kehalusan budi bahasa yang didalamnya memuat pendidikan yang sesuai dengan syariat agama, hal inipun dilakkan oleh Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya. Yang mana dalam pengajaran bagi para muallaf ialah diajarkan terlebih dahulu menutup aurat bagi yang perempuan, dilanjut dengan mengikuti kelas aqidah agar para muallaf mendapat pemahaman dasar tentang Islam, serta di lanjut dengan kelas Ibadah. Yang di sana diajarkan mengenai bagaimana cara-cara sholat dan sunnah-sunnahnya, pun begitu dengan puasa dan lain-lain. Target dari mengikuti kelas Ibadah ini diharapkan para muallaf bisa membaca Al-Qur'an sekalipun itu masih terbata-bata. Hingga nanti jika di rasa sudah layak, maka akan dipindah ke kelas baca Al-Qur'an. Yang ketiga ialah kebaikan dan kebahagiaan. Hal ini terdapat korelasi juga dengan pendidikan di Majelis Muhtadi Al-Falah Surabaya. Yang mana

[illegible]

dengan masuk Islam tersebut merupakan sebuah kebaikan dan kebahagiaan bagi umat muslim lainnya. Selanjutnya ialah keadilan, dan ini lebih bersifat pada sesuatu hal secara individu. Dalam Majelis Muhtadin AL-Falah memang tidak diajarkan secara mendetail terkait keadilan, akan tetapi di sana diajarkan mengenai yang halal dan haram. Dan hal ini mencakup tentang keadilan. Bagaimana ia harus bersikap adil pada diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya ialah cinta dan persahabatan. Pasti terdapat sebuah kekeluargaan baru dalam Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya sebagaimana dirasakan para muallaf lainnya yang masih baru masuk Islam. Dengan banyaknya terpaan yang mereka hadapi, mereka mempunyai tempat di mana mereka bisa mencurahkan apa yang menjadi permasalahan mereka dan mendapat solusi dari paguyuban muallaf tersebut.

Dari hasil wawancara dengan ketua Majelis Muhtadin al-Falah Surabaya, Ustadz Zawawi beliau mengatakan bahwasannya tidak ada pembinaan secara khusus terkait akhlak pada para muallaf. Akan tetapi seiring dengan pembinaan tersebut, akhlak muallaf secara perlahan juga berubah mengikuti sesuai dengan ilmu yang ia dapatkan.¹²

¹²Achamd Zawawi Hamid, *Wawancara*, Masjid Al-Falah Surabaya, 7 Februari 2018.

PENUTUP

1. Konsep pembinaan akhlak di Majelis Muhtadin Al-Falah Surabaya dibagi menjadi 3 kelas, yakni kelas aqidah, Ibadah dan baca Al-Qur'an. Kelas aqidah dibimbing oleh Ustadz Anang, kelas Ibadah dibimbing oleh Ustadzah Silfi, dan kelas baca AL-Qur'an terdiri dari banyak guru karena memuat semua yang ingin belajar membaca Al-Qur'an baik itu muallaf amupun Muslim sedari lahir.
2. Konsep pembinaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terdapat beberapa cara, di antaranya ialah:
 - a. Prinsip-prinsip etrika yang emliputi pengetahuan atau definisi mengenai jiwa manusia serta fungsi dan keberdaanya.
 - b. Karakter dan kehalusan budi bahasa yang bisa di bentuk dnegan sebuah didikan secara terus menerus dan sesuai dengan syariat agama
 - c. Kebaikan dan kebahagiaan yang merupakan tujuan dari sebuah tindakan serat keuntungan bagi siapa saja yang berada disampingnya akan merasakan kebahagiaan tersebut. Baik dirinya sendiri maupun orang lain.
 - d. Keadilan yang dapat dilakukan dengan keseimbangan antara semua fakultas yang ada pada diri

- e. Cinta dan persahabatan yang terjalin dengan baik sesuai syariat agama. Seperti contoh hubungan pemimpin dengan rakyat yang tidak hanya semata pemimpin dan rakyat. Melainkan juga terdapat rasa kekeluargaannya
- f. Kesehatan jiwa dengan cara menjaga dan menyembuhkannya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka dapat di ketahui bahwasannya bagi para muallaf sangat membutuhkan adanya dukungan dari sesama muslim terkait keputusannya berpindah agama. Hal ini dikarenakan, dalam kepindahannya tersebut terkadang ia mendapatkan banyak sekali ancaman dari keluarga karena tidak setujunya dengan keputusan yang dipilihnya. Pun begitu dengan akhlaknya. Harus ada pembinaan lebih lanjut agar ia bisa menjadi seorang muslim yang *kaffah*. Pun begitu dengan konsep Ibnu Miskawaih yang sangat jeli. Membuka jendela kita bahwasannya apa yang ada pada diri kita bisa berubah seiring dengan adanya pendidikan dan juga kesadaran dari dalam diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Duding. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Vol. 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 1980.
- . *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1980.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jām Al-Wasīth*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Ansari, M. Abduh Haq. *Miskawayh's Conception of Sa'adat dalam Islamic Studies*, No. II/3, 1963.
- As-Sya'ir, Ahmad Abd Al-Hamid. *Manahij Al-Babs Al-Khuluqifi Al-Fiqr Al-Islami*, cet. I. Kairo: Dar Al-Thiba'at Al-Muhammadiyah, 1979.
- Boer, T.J. De *Tārīkh Al-Falsafat i Al-Īslam*, terj. Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah. Kairo: Mathba'ah Taklif, 1962.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Dewi, Ernita. “Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih”. *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jamaluddin. *Falsafat At-Tarbiyat ind Ikhwan As-Shafa*. Kairo: Samir Abu Daud, 1983.
- Jumu'ah, M. Luthfi. *Tarikh Falasifah AL-Islam*. Mesir: t.p., 1927.

